Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *BUDI PEKERTI* KARYA WREGAS BHANUTEJA

Trifa Fadilah, Ahmad Khoiri

Universitas Sains Al-Qur'an

trifafadilah@gmail.com, akhoiri@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter menghadapi tantangan besar di era digital, terutama akibat maraknya perundungan siber dan budaya menghakimi. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja serta mengevaluasi potensinya sebagai media pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap narasi, dialog, dan simbol visual dalam film. Hasil menunjukkan bahwa film ini mengangkat nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral melalui tokoh Bu Prani yang menghadapi krisis sosial akibat viralnya video. Nilai-nilai tersebut relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dan mendukung pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif. Disarankan agar film digunakan sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; film Budi Pekerti; nilai moral; kesantunan; cancel culture.

ABSTRACT

Character education faces significant challenges in the digital era, particularly due to the rise of cyberbullying and cancel culture. This study aims to analyze the representation of character education values in the film Budi Pekerti directed by Wregas Bhanuteja and to evaluate its potential as a learning medium. The research employs a descriptive qualitative approach with content analysis of the film's narrative, dialogue, and visual symbols. The findings reveal that the film highlights values such as honesty, empathy, responsibility, and moral courage through the character of Bu Prani, who faces a social crisis triggered by a viral video. These values align with the Profil Pelajar Pancasila and support contextual and reflective character learning. It is recommended that the film be used as an alternative medium in character education at schools.

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Keywords: *Character education; Budi Pekerti film; moral values; politeness; cancel culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pembangunan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan keberanian moral telah menjadi agenda prioritas melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Pemerintah menekankan pentingnya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai cerminan karakter bangsa yang berdaya saing, berbudi luhur, dan berwawasan global (Kemendikbudristek, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih bersifat simbolik dan tekstual. Model pembelajaran sering kali mengedepankan pendekatan instruksional yang kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Di sisi lain, generasi muda saat ini tumbuh dalam era digital yang dipenuhi dengan tantangan moral baru seperti disinformasi, intoleransi, budaya *cancel* di media sosial, dan erosi empati antarindividu. Fenomena ini menyebabkan munculnya jurang antara nilai yang diajarkan dan realitas yang dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan "apa yang baik," tetapi juga menuntun "bagaimana bersikap baik" secara kontekstual dan reflektif (Dwiwasa & Sihotang, 2024)

Media populer seperti film menawarkan pendekatan alternatif yang potensial dalam menyampaikan pendidikan karakter secara afektif dan komunikatif. Film sebagai produk budaya memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas sosial melalui alur cerita, karakterisasi, dan simbol visual yang mampu menggugah kesadaran moral penontonnya. Bordwell dan Thompson (2008) menyatakan bahwa film dapat menjadi sarana representasi konflik nilai dan norma, sehingga mendorong penonton untuk merenung dan mengevaluasi sikap hidup mereka. Dalam ruang kelas, film tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran reflektif yang mampu membangun jembatan antara kognisi dan afeksi.

Film Budi Pekerti (2023) karya Wregas Bhanuteja menghadirkan potret sosial yang relevan terhadap dinamika pendidikan karakter masa kini. Film ini bercerita tentang Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang menjadi sasaran hujatan publik akibat video viral yang menyalahartikan tindakannya. Alur cerita yang menyentuh dan sinematografi yang kuat menyoroti bagaimana nilai kejujuran, integritas, keberanian moral, dan solidaritas diuji di tengah tekanan opini publik dan viralitas digital. Film ini

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga mengundang refleksi terhadap sistem sosial yang mudah menghakimi dan abai terhadap keadilan substantif (Wulandari, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa film Indonesia memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter secara naratif dan emosional. Misalnya, Payuyasa dan Primayana (2021) dalam kajiannya terhadap film Sokola Rimba menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian melalui perjuangan tokoh utama dalam memberikan pendidikan di komunitas adat. Demikian pula, Nilamsari dan Fardani (2022) mengidentifikasi bahwa film Jembatan Pensil mampu menanamkan nilai kegigihan, kerja keras, dan solidaritas dalam konteks pendidikan anak-anak di daerah terpencil. Film-film tersebut telah dikaji dalam konteks pendidikan dasar dan penguatan nilai-nilai karakter dalam lingkungan terbatas. Namun demikian, kajian terhadap film Budi Pekerti sebagai representasi nilai karakter yang bersinggungan dengan dinamika sosial digital masyarakat urban masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang mulai muncul, seperti oleh Khadijah (2025) dan Aryani et al. (2024), hanya menyoroti aspek semiotik dan konflik naratif, belum secara menyeluruh mengkaji konstruksi pendidikan karakter dalam konteks krisis moral dan tekanan sosial digital yang ditampilkan dalam film tersebut.

Penelitian ini secara khusus menawarkan kontribusi dalam mengkaji film Budi Pekerti melalui perspektif pendidikan karakter yang bersifat mendalam dan interdisipliner. Kajian ini tidak hanya memfokuskan pada struktur naratif atau aspek artistik semata, melainkan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan baik secara eksplisit melalui dialog dan tindakan tokoh, maupun secara implisit melalui simbol visual, dinamika konflik, serta situasi sosial yang dikonstruksikan. Nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral tidak hadir sebagai ajaran verbalistik, tetapi muncul dalam bentuk pengalaman emosional dan pilihan etis yang kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter dalam film tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang ajeg dan idealistik, melainkan sebagai proses yang dinamis, penuh pergulatan bahkan menyakitkan, terutama ketika berhadapan dengan sistem sosial yang cenderung instan dalam menghakimi dan kurang memberi ruang untuk kebenaran substantif.

Hingga saat ini, film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja memang telah menjadi bahan diskusi publik dan kajian awal di berbagai kalangan akademik. Beberapa peneliti telah mencoba membaca makna simbolis dalam film ini melalui pendekatan semiotika (Anrial & Putra, 2024; Novianty, 2024), atau melihatnya sebagai refleksi konflik sosial dan relasi antargenerasi dalam masyarakat (Devi, 2024; Nazifah et al., 2024). Meskipun kajian-kajian tersebut memiliki nilai penting dalam menafsirkan isi dan pesan film, pendekatannya masih lebih banyak berfokus pada aspek teks dan belum diarahkan secara langsung pada bagaimana film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran,

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Realitas saat ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Peserta didik kini hidup dalam ekosistem sosial yang sarat dengan tekanan digital, paparan budaya instan, dan kecenderungan masyarakat untuk cepat menghakimi tanpa klarifikasi. Kasus perundungan digital, intoleransi, dan penyebaran hoaks bukan lagi hal yang asing terjadi di sekitar kita. Dalam situasi ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan hafalan tentang apa itu "karakter baik", tetapi juga membutuhkan contoh konkret, pengalaman emosional, dan ruang reflektif untuk benar-benar memahami dan menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Film dengan muatan sosial yang kuat seperti Budi Pekerti layak dihadirkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Film ini menyajikan kisah yang sangat manusiawi tentang seorang guru bernama Bu Prani yang menghadapi tekanan sosial luar biasa akibat viralnya sebuah video yang dipelintir dari konteks sebenarnya. Narasi film ini menggambarkan bagaimana seseorang tetap teguh menjaga nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keberanian moral di tengah krisis reputasi yang menghancurkan. Cerita ini terasa sangat relevan dan dekat dengan pengalaman sosial masyarakat hari ini. Sejauh pengamatan terhadap literatur yang tersedia, belum ditemukan kajian yang secara langsung melihat film Budi Pekerti dari perspektif pendidikan karakter. Belum ada penelitian yang secara sistematis mengaitkan konflik dan perjalanan tokoh dalam film ini dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui kurikulum nasional, seperti yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang ingin dijawab: bagaimana film ini dapat dikaji bukan sekadar sebagai karya seni atau cermin sosial, tetapi juga sebagai alat pembelajaran nilai yang hidup dan menyentuh?.

Penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, film Budi Pekerti yang dijadikan objek kajian masih sangat jarang ditelaah dari perspektif pendidikan, padahal film ini memperoleh perhatian luas dan memiliki relevansi sosial yang tinggi. Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis isi film, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter di era sekarang, yang tidak lagi efektif jika hanya disampaikan melalui ceramah atau teori, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih emosional dan reflektif.

Penelitian ini mengusulkan gagasan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang interaktif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pengalaman para tokoh, konflik yang rumit, serta alur cerita yang emosional, siswa tidak hanya diajak untuk menonton, tetapi juga diajak untuk merasakan, memahami, dan merenungkan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi penuh dilema. Pendekatan ini membuka peluang bagi peserta didik untuk menumbuhkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam mengambil keputusan di tengah tekanan sosial. Metode ini tentu tidak bermaksud menggantikan pendekatan konvensional

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

dalam pendidikan karakter, melainkan justru memperkaya dengan sentuhan yang lebih menyasar aspek afektif siswa. Jika selama ini nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab hanya disampaikan dalam bentuk teori atau daftar konsep, maka melalui film seperti Budi Pekerti, siswa dapat menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diperjuangkan, dipertahankan, dan diuji dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi lebih relevan dan bermakna dalam konteks pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya melalui analisis makna simbolik dalam media visual. Dalam kerangka ini, film dipandang sebagai teks kultural yang dapat merefleksikan nilai-nilai sosial masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan nilai-nilai moral yang diekspresikan melalui narasi, visual, serta interaksi karakter secara mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah film Budi Pekerti (2023), yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan diproduksi oleh Rekata Studio. Film ini dipilih karena mengangkat secara eksplisit persoalan moralitas, pendidikan karakter, serta dinamika sosial masyarakat modern Indonesia. Sebagai sumber data utama, film ini dianalisis secara menyeluruh meliputi alur cerita, karakterisasi, dialog, latar, sinematografi, dan simbol-simbol visual yang relevan. Selain itu, sumber data sekunder berupa dokumentasi pendukung seperti wawancara sutradara, ulasan kritis media, serta materi promosi film digunakan untuk memperkuat interpretasi melalui teknik triangulasi sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi partisipatif pasif, yakni dengan menonton film secara berulang dan mencatat potongan adegan, dialog, serta elemen visual yang mengandung representasi nilai karakter. Peneliti kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan indikator nilai karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), yang mencakup delapan belas nilai utama, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi kualitatif menurut Krippendorff (2018), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu unitisasi, kategorisasi, dan inferensi. Tahap unitisasi melibatkan identifikasi satuan makna seperti potongan dialog, tindakan karakter, atau elemen visual penting dalam film. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan ke dalam jenis nilai karakter berdasarkan kerangka konseptual

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

yang digunakan. Pada tahap inferensi, peneliti menarik makna dari masing-masing kategori dengan mempertimbangkan konteks sosial dan naratif dari film secara keseluruhan. Analisis dilakukan secara induktif-reflektif untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan sesuai dengan realitas sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Prosedur penelitian diawali dengan pemilihan objek film dan pengumpulan data primer serta sekunder. Tahap selanjutnya adalah observasi mendalam terhadap film dan pengkodean data berdasarkan kategori nilai karakter. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi dengan dokumen pendukung dan interpretasi dari sumber-sumber lain yang kredibel. Selain itu, validitas internal dijaga melalui keterlibatan reflektif peneliti dan diskusi intersubjektif selama proses interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika akademik, dengan tidak memanipulasi data serta mencantumkan semua sumber rujukan secara tepat. Film yang dianalisis digunakan murni untuk keperluan ilmiah dan edukatif. Interpretasi yang dihasilkan pun berlandaskan pada teori yang sahih dan dilakukan secara objektif agar tidak terjadi bias dalam pembacaan makna teks film.

HASIL & PEMBAHASAN

Film "Budi Pekerti" adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang seorang guru yang menghadapi tantangan perundungan siber. Latar belakang pembuatan film ini berfokus pada isu sosial yang relevan, dan tokoh utama berperan penting dalam menyampaikan pesan moral tentang etika dan pendidikan. Film ini mengisahkan Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat dalam insiden viral di pasar. Video tersebut menyebabkan keluarganya mengalami tekanan dari netizen, yang berujung pada ancaman kehilangan pekerjaan. Cerita ini menggambarkan dampak negatif media sosial dan bullying online terhadap kehidupan nyata. Tema yang diangkat berkaitan dengan isu sosial yang relevan, terutama mengenai perilaku manusia di media sosial dan dampaknya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Budi Pekerti

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang utuh secara moral melalui integrasi nilai-nilai universal ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup 1) Kejujuran, 2) Tanggung jawab, 3) Kepedulian, 4)Toleransi, 5)Keadilan, 6) Kesopanan.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Berdasarkan hasil analisis terhadap film, ditemukan 33 data linguistik yang terdiri atas 25 bentuk kepatuhan dan 8 bentuk pelanggaran terhadap maksim kesantunan. Bentuk kepatuhan paling banyak ditemukan pada maksim pujian dan kesepakatan, yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam film berinteraksi secara harmonis. Misalnya, dalam adegan ketika Bu Prani menasihati muridnya, Daru, setelah insiden kurang sopan, ia memilih untuk memberikan tugas reflektif daripada hukuman. Ucapannya, "*Putar rekaman ini di kecambah pratikum biologimu, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu*," adalah bentuk kepatuhan terhadap maksim **kearifan**, di mana penutur meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memberikan kesempatan untuk perbaikan diri.

Maksim **kedermawanan** tercermin dalam adegan saat Bu Prani mengirimkan pengharum ruangan kepada muridnya, Boni, demi kenyamanan belajar. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kemurahan hati, tetapi juga perhatian guru terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang mengajarkan rasa peduli dan tolong-menolong antar sesama. Demikian pula, maksim pujian tampak dalam dialog ketika Gora, anak Bu Prani, memuji seorang penjual makanan yang merupakan kenalan ibunya dari masa kuliah, dengan mengatakan bahwa "beliau itu pantas dapat Michelin Star." Tuturan tersebut memperlihatkan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain, serta menunjukkan internalisasi nilai moral dalam interaksi sosial.

Maksim **kerendahan** hati juga tercermin dalam dialog antara Bu Prani dan suaminya, Pak Didit. Dalam salah satu adegan, Pak Didit mencela dirinya sendiri karena kesalahan yang ia perbuat, dengan berkata, "Goblok, goblok, goblok." Ini menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran diri yang tinggi. Sedangkan pada maksim kesepakatan, terlihat dalam respons Bu Prani terhadap suaminya yang berkata, "Nanti ibu pergi aku anterin, ya," yang kemudian dijawab oleh Bu Prani dengan singkat, "Oh, ya." Tuturan tersebut menunjukkan adanya keharmonisan relasi dan kesiapan untuk menerima bantuan, suatu bentuk dukungan emosional dalam hubungan rumah tangga.

Maksim **kesimpatian** dapat dilihat dari kepedulian Bu Prani terhadap kondisi psikologis anaknya, Gora. Ketika ia melihat Gora berendam dalam kolam dengan ekspresi murung, ia segera bertanya, "Kamu nggak papa kah ini? mikir apa sih nak?" Tuturan ini menunjukkan empati yang tinggi dan menjadi representasi nilai simpati serta perhatian terhadap sesama. Kepatuhan terhadap maksim-maksim tersebut menggambarkan bagaimana film ini secara intensional menyisipkan nilai-nilai karakter positif dalam dialog yang alami dan realistis.

Film ini juga tidak lepas dari pelanggaran prinsip kesantunan. Sebanyak 8 data menunjukkan bentuk pelanggaran, terutama pada maksim pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Sebagai contoh, dalam adegan perselisihan antara Bu Prani dan pembeli

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

putu, si pembeli berkata, “Lu yang mulai, aneh!” Kalimat ini secara terang-terangan melanggar maksim pujian karena mengandung hinaan yang menurunkan kehormatan pihak lain. Bentuk pelanggaran ini mencerminkan kondisi sosial yang sedang dikritisi dalam film, yaitu cepatnya masyarakat dalam menghakimi orang lain di era digital.

Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan juga muncul dalam interaksi antara Bu Prani dan Tita, ketika permintaan Bu Prani untuk membelikan putu ditolak dengan tegas oleh Tita. Penolakan tanpa kompromi dalam situasi sosial seperti ini menggambarkan ketegangan relasi antarindividu dan menjadi sorotan penting dalam dinamika nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, pelanggaran kesantunan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat konflik, tetapi juga sebagai cerminan degradasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara temuan dalam film dan teori pendidikan karakter dapat dilihat dengan jelas. Tokoh-tokoh yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan umumnya memperlihatkan penguasaan terhadap tiga dimensi karakter menurut Lickona, yaitu moral knowing (mengetahui apa yang benar), moral feeling (merasakan apa yang benar), dan moral action (melakukan tindakan benar). Tokoh Bu Prani menjadi sosok yang menginternalisasi ketiga aspek tersebut. Ia tahu bahwa bersikap reflektif lebih efektif daripada marah, ia menunjukkan empati terhadap siswa, keluarga, dan masyarakat, serta tetap menjalankan tugasnya meskipun mendapat tekanan sosial.

Penemuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Nazifah et al. (2024) dalam artikelnya menekankan bahwa film ini didominasi oleh bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan dan menjadi media reflektif atas nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Wicaksana dan Shalaika (2025) menegaskan bahwa film ini dapat dijadikan media pembelajaran yang kontekstual untuk pendidikan karakter di sekolah. Dwiwasa dan Sihotang (2024) melihat film ini sebagai respons terhadap tantangan etika digital di era viralitas media sosial, terutama dalam menghadapi cancel culture yang mudah menjatuhkan reputasi seseorang hanya karena satu potongan video.

Implikasi Nilai Karakter dalam Konteks Pendidikan

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film Budi Pekerti memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam pengembangan pendidikan karakter yang terpadu dan holistik. Berikut beberapa implikasi utama:

- Penguatan Pendidikan Karakter Terpadu

  Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja keras yang muncul dalam film dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik secara kurikuler maupun kokurikuler. Pendidikan karakter yang terpadu ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan (Untirta, 2024).

- Media Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan

  Film Budi Pekerti dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi fenomena sosial seperti cyberbullying dan penghakiman publik di era digital. Hal ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya sikap empati serta keadilan (Aripafi, 2024).
- Pengembangan Kompetensi Sikap dan Moral

  Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran mendukung pengembangan kompetensi sikap yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kuat akan menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
- Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

  Pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial agar menjadi budaya yang hidup dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.
- Penguatan Nilai Pancasila sebagai Landasan Pendidikan Karakter

  Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam film sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar pendidikan karakter di Indonesia. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan akan menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter unggul dan mampu berkolaborasi dalam masyarakat global.
- Mendorong Perilaku Positif dan Mentalitas Unggul

  Pendidikan karakter yang diilhami oleh nilai-nilai dalam film dapat membentuk mentalitas tangguh dan perilaku positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi tekanan sosial dan digitalisasi yang cepat.

KESIMPULAN & SARAN

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter secara kuat melalui konflik sosial yang dialami tokoh utama, Bu Prani, terutama dalam menghadapi krisis reputasi akibat viralnya sebuah video. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral tampak menonjol melalui dialog, tindakan, serta simbol visual yang menggambarkan dinamika etika di era digital. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

menghadirkan ruang refleksi terhadap budaya menghakimi dan dampak negatif media sosial, sehingga memperkuat posisinya sebagai media pembelajaran karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar film *Budi Pekerti* dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter di sekolah, dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Guru dapat mengembangkan metode diskusi kritis, penugasan reflektif, atau simulasi pengambilan keputusan etis berbasis konflik dalam film, guna memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter unggul dan adaptif di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anrial, A., & Putra, R. A. (2024). *Analisis semiotika pada film Budi Pekerti*. IAIN Curup.

Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Devi, N. P. (2024). *Representasi realitas sosial dalam film Budi Pekerti*. UIN Salatiga.

Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai Utama*. Jakarta: Kemendikbud.

Khadijah, F. (2025). *Reinterpretasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti.* UIN Gus Dur.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.).* SAGE Publications.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Nazifah, N., dkk. (2024). *Komunikasi Lintas Generasi dalam Film Budi Pekerti*. UNISMA.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Nilamsari, A., & Fardani, M. A. (2022). *Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Film Jembatan Pensil pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio, 7(2), 112–121.

Novianty, D. (2024). *Analisis pesan simbolik dalam film Budi Pekerti*. Universitas Nusaputra.

Novianty, D. (2024). *Analisis pesan simbolik dalam film Budi Pekerti dengan pendekatan semiotika*. Nusaputra.

Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2021). *Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film Sokola Rimba*. Jurnal Pengabdian Masyarakat JPM, 2(1), 35–43.

Sihotang, H. (2024). *Film Budi Pekerti: Inspirasi pendidikan karakter melalui ruang digital*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1).

Wulandari, R. (2025). *Nilai-nilai moral dalam dialog film Budi Pekerti dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Repository UNJA.

Untirta. (2024). *Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0*. Jurnal JAWARA.

Aripafi. (2024). *Keterkaitan dan Implikasi Nilai-nilai Karakter dalam Kompetensi Inti*. Jurnal MORAL.